

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Persaingan dalam dunia bisnis adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dan semakin bersifat kompleks. Keberhasilan bisnis sangat ditentukan oleh proses transformasi yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Dengan kondisi tersebut perusahaan dituntut dapat bertahan dengan menciptakan citra yang baik (Maharani, 2022). Salah satunya dengan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dianggap sebagai pencapaian yang sesuai dengan keinginan pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kepercayaan pasar. Peningkatan nilai perusahaan termasuk rencana strategis jangka panjang yang dilakukan oleh semua perusahaan terutama perusahaan yang *go public*. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang berorientasi pada profit. Dalam melakukannya, perusahaan yang sudah terdaftar memerlukan adanya investasi dari pihak lain untuk keuntungan bisnis maupun demi keberlanjutan usaha. Akibatnya, kompetisi antar perusahaanpun semakin erat dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan banyak perusahaan telah meningkatkan inisiatif pengungkapan mereka, sehingga memperkuat kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan (Van Linh *et al.*, 2022).

Investor semakin mempertimbangkan pengungkapan dalam keputusan investasi mereka secara global (Nwaigwe *et al.*, 2022). Keputusan investasi adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk menciptakan

nilai bagi investornya dan investasi merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi nilai perusahaan (Roychowdhury & Verdi, 2019). Sudut pandang investor terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek bergantung bagaimana informasi yang mereka berikan memengaruhi nilai pasar perusahaan (Nwaigwe *et al.*, 2022).

Nilai perusahaan merepresentasikan keadaan perusahaan saat ini serta mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga nilai perusahaan dianggap mampu memengaruhi keputusan dan penilaian investor (Ardiansyah, 2020). Nilai perusahaan adalah persepsi investor mengenai tingkat keberhasilan perusahaan yang sering diasosiasikan dengan harga saham (Pasaribu *et al.*, 2019). Nilai perusahaan sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemiliknya juga bertambah (Susanto, 2021). Hal ini tentu akan menjadi tantangan bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan memiliki hubungan yang erat terhadap nilai perusahaan dan dapat menjadi pertimbangan investor dalam memberikan dana (Mudjijah *et al.*, 2019). Fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa harga saham sering kali mengalami fluktuasi. Sepanjang tahun 2022, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) menguat hingga 2,93%. Namun, penguatan IHSG lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang menguat 10,08% (Dwi, 2022). Sehingga perusahaan dituntut bersifat responsif dalam menghadapi fluktuasi, salah satunya dengan cara melakukan inovasi agar dapat menarik perhatian pasar.

Nilai perusahaan merepresentasikan bagaimana pasar menilai prospek masa depan perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peneliti telah meneliti secara luas faktor apa saja yang menentukan nilai perusahaan dan apakah faktor ini dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan misalnya, pengeluaran R&D (Cherkasova & Kurlyanova, 2019), corporate governance (Murinda *et al.*, 2021), dan goodwill (Syrifah & Wulandari, 2023). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengeluaran R&D.

Alasan peneliti memilih pengeluaran R&D sebagai variabel eksogen karena berdasarkan data pengeluaran R&D dari *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)*, investasi perusahaan Indonesia untuk *Research and development* pada tahun 2021 hanya sebesar 0,02% dari PDB yang mengindikasikan Indonesia lemah dalam inovasi (Abdini, 2022). Menurut Asia Productivity Organization pada tahun 2022, sebanyak 83% investasi yang masuk ke Indonesia pada tahun 2020 lalu berkaitan dengan konstruksi dan bangunan. Selain, itu sebesar 10% berupa modal untuk non teknologi informasi, 4% untuk pembangunan transportasi dan 3% sisanya merupakan investasi di bidang teknologi informasi (Mustami, 2023). Perusahaan dengan pengeluaran R&D yang tinggi cenderung memiliki keunggulan dalam hal teknologi. Perusahaan Indonesia masih lemah dalam bidang teknologi informasi yang artinya R&D perusahaan juga masih terbilang lemah. Lemahnya daya saing Indonesia di industri manufaktur disebabkan oleh faktor rendahnya penguasaan teknologi dan inovasi (Kinanti & Nuzula, 2017).

Mengacu pada PSAK No.19 (revisi 2000), riset (*Research*) adalah penelitian orisinal dan terencana yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh pembaruan pengetahuan dan pemahaman teknis atas ilmu baru sedangkan pengembangan (*development*) adalah penerapan temuan riset atau pengetahuan lainnya pada suatu rencana atau rancangan produksi bahan baku, alat, produk, proses, sistem, atau jasa yang sifatnya baru atau yang mengalami perbaikan yang substansial, sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan, pengeluaran R&D atau biaya R&D adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk riset dan pengembangan yang berkenaan dengan penciptaan produk-produk baru dan penemuan lainnya.

Persyaratan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) menerangkan bahwa pengeluaran R&D dibebankan pada periode terjadinya, manager dapat meningkatkan laba saat ini dengan mengurangi *R&D Investment*. Namun, pengurangan tersebut berpotensi merugikan daya saing jangka panjang yang berdampak pada nilai perusahaan (Roychowdhury & Verdi, 2019). Pengeluaran R&D adalah pendorong utama pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang perusahaan dalam menghadapi *trend* pasar dan mengantisipasi persaingan (Cherkasova & Kurlyanova, 2019). Pengeluaran R&D adalah langkah umum yang dilakukan perusahaan untuk bersaing dengan meningkatkan inovasi dan pesona perusahaan sehingga mencapai target manajemen yang direncanakan. Memutuskan berapa banyak sumber daya yang

akan dialokasikan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan (Feng *et al.*, 2022).

Pengeluaran R&D dapat memberikan dampak pedang bermata dua bagi perusahaan, jika investasi penelitian dan pengembangan tidak berhasil, maka potensi keunggulan kompetitif dapat hilang dan jika pengeluarannya terlalu besar, maka akan menjadi beban finansial, menghabiskan sumber daya, dan mempercepat kegagalan. Meskipun pengeluaran R&D memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi karena pengembalian jangka panjang dan hasil yang tidak meyakinkan tetapi, dapat dipastikan keunggulan kompetitif yang diberikannya menciptakan nilai bagi perusahaan (Durmuş Yıldırım, 2020). Investor akan mempertimbangkan perusahaan dengan pengeluaran R&D yang tinggi sebagai upaya pengembangan dari pihak perusahaan terhadap tenaga kerja, baik dalam bentuk pendidikan maupun pengembangan produk yang nantinya dapat mendorong profit yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai saham (Sukiati *et al.*, 2015). Beberapa studi sebelumnya yang membahas mengenai pengeluaran R & D menemukan bahwa pengeluaran R&D memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan masa depan yang tinggi dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Durmuş Yıldırım, 2020; Safitri *et al.*, 2019; Kim *et al.*, 2018; Bruno *et al.*, 2017; Gupta *et al.*, 2017; Min & Smyth, 2015). Namun, berbeda dengan penelitian Murinda *et al.*, (2021) yang mengungkapkan bahwa pengeluaran R&D tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori *signaling* mengemukakan bahwa pengeluaran investasi akan memberikan sinyal yang bagus tentang kinerja perusahaan dimasa depan, sehingga menaikkan harga saham (Triani & Tarmidi, 2019). Teori ini juga menjelaskan pengungkapan faktor internal seperti pengeluaran R&D yang memiliki pengaruh erat terhadap peningkatan nilai perusahaan (Kuncorowati *et al.*, 2021). Namun, perusahaan dengan investasi yang lebih tinggi dalam R & D biasanya akan menghadapi asimetri informasi yang akan berdampak pada nilai perusahaan (Kim *et al.*, 2018). Dari perspektif teori keagenan, manajer perusahaan bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, menggunakan pengurangan investasi R&D untuk memenuhi target pendapatan jangka Pendek (Feng *et al.*, 2022). Perusahaan biasanya mengurangi biaya keagenan yang tinggi dengan meningkatkan pengungkapan sukarela (Agyei-Mensah, 2017)

Forward-looking disclosure termasuk kedalam pengungkapan sukarela (Biandari, 2021) yang dapat memberikan kesan positif di pandangan investor karena mencakup prospek masa depan (Pramaishella & Kristanto, 2019). Dengan adanya pengungkapan masa datang (*Forward Looking Disclosure*), maka akan membantu perusahaan untuk memberikan informasi mengenai R&D yang berkontribusi dalam peningkatan dan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. Pengeluaran R&D menyajikan asimetri informasi antara pemegang saham dan manager. Dalam pandangan beberapa investor bagaimana mungkin pengeluaran R&D dapat memengaruhi keuntungan jangka panjang perusahaan (Honoré *et al.*, 2015). Oleh karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya antara R&D *Investment* dan

nilai perusahaan serta sesuai dengan teori signaling bahwa pengungkapan sukarela seperti *Forward-looking disclosure* dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi dan dapat memungkinkan investor untuk membangun ekspektasi mereka tentang arus kas masa depan perusahaan dan pengembaliannya serta pengungkapan sukarela (*Forward-looking disclosure*) ini dapat mengurangi biaya manfaat pribadi yang mungkin diperoleh investor dan manajemen (Hassanein *et al.*, 2019). Maka dalam hal ini peneliti menggunakan *Forward-looking disclosure* sebagai variabel moderasi.

Forward-looking disclosure adalah pengungkapan informasi tentang perkiraan atau proyeksi masa depan perusahaan, seperti rencana pengembangan produk dan riset yang sedang berlangsung. Informasi ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami kinerja keuangan masa lalu dan saat ini untuk memprediksi keuntungan dimasa depan (Hassanein *et al.*, 2019). Dengan adanya *Forward-looking disclosure* kemungkinan dapat memperkuat hubungan antara pengeluaran R&D dan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan keyakinan investor, meningkatkan relasi publik, mengurangi ketidakpastian, dan memengaruhi pandangan pasar. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *Forward-looking disclosure* mengungkapkan bahwa *Forward-looking disclosure* dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hassanein *et al.*, 2019). Dalam penelitian lainnya mengungkapkan bahwa asimetri informasi dapat diminimumkan oleh pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Agyei-Mensah, 2017). Oleh karena itu, *Forward-*

looking disclosure dapat memperkuat hubungan pengeluaran R&D dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2012-2013 yang melakukan pengungkapan *Forward-looking disclosure* hanya 32,6% (Maghfira & Tresnaningsih, 2018), Rata-rata tingkat pengungkapan Forward-Looking perusahaan sampel perusahaan manufaktur 42,60% (Rahmawati, 2015), dan tingkat rata-rata pengungkapan *Forward-looking disclosure* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016 adalah 48,76% (Utami & Wahyuni, 2018) berarti masih banyak perusahaan Indonesia yang kurang menyampaikan informasi masa depan. Padahal *Forward-looking disclosure* memiliki peran penting dalam menarik perhatian investor terlebih jika memiliki R&D yang terbilang lemah.

Studi ini penting karena beberapa alasan. Pertama, pengeluaran R&D perusahaan di Indonesia masih terbilang lemah (Mustami, 2023). Kedua, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih terbukti minim dalam penyampaian informasi masa depan (*Forward-looking disclosure*) (Rahmawati, 2015; Maghfira & Tresnaningsih, 2018; Utami & Wahyuni, 2018). Penelitian ini memiliki masalah yang terletak pada minimnya penerapan pengeluaran R&D dan *Forward-looking disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh dari suatu negara berkembang yang memiliki tingkat pengeluaran R&D dan *Forward-looking disclosure* yang rendah terhadap nilai

perusahaan. Berdasarkan penelitian Xu & Sim (2018) pengeluaran R&D pada negara berkembang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang terletak pada sampel dan variabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Hassanein *et al.*, 2019; Durmuş Yıldırım, 2020; Murinda *et al.*, 2021), yaitu sampel yang digunakan merupakan 124 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022. Literatur terkait pengeluaran R&D sebelumnya kebanyakan berfokus pada negara-negara maju (Setiawan & Harmasanto, 2019). Selain itu penelitian ini juga menggunakan *Forward-looking disclosure* sebagai variabel moderasi serta ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol untuk mendukung pengaruh pengeluaran R&D terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengeluaran R&D terhadap Nilai Perusahaan dengan *Forward-looking disclosure* sebagai variabel Moderasi”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah pengeluaran R &D berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Forward-looking disclosure* memoderasi pengaruh pengeluaran R&D terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengeluaran R&D terhadap nilai perusahaan.

2. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai apakah *Forward-looking disclosure* memoderasi pengaruh pengeluaran R&D terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris mengenai manfaat pengeluaran R&D dan *Forward-looking disclosure* terhadap nilai perusahaan.
 - b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dengan topik yang serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan

Dapat meningkatkan informasi mengenai pengeluaran R&D dan memperbesar pengeluaran R&D untuk menciptakan inovasi-inovasi baru.
 - b. Bagi Investor

Dapat menjadi masukan mengenai pentingnya pengeluaran R&D sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi.